



M. Adil Fadhli¹; Tati Sri Uswati²; Indrya Mulyaningsih³

DIKSI DAN POLA KALIMAT PADA PUISI ANAK-ANAK DI MAJALAH SAHABAT

Abstract

Poetry is a literary work that uses language and is used to express themselves. Not only adults but also children also create literary works, including poetry. Children's poetry is poetry created by children, or by adults, but intended for children. This research was conducted to determine the form of diction and sentence patterns used in children's poetry on the Sahabat Magazine page. This research is expected to add to the scientific treasures in the field of children's literature learning. The method used in this study is referring to the method of copy, note, and documentation through screenshots, while the method in data analysis uses the equivalent method. The diction form used by children's poetry in Sahabat Magazine is classified as very varied. The number of diction forms used is 11 forms, including synonym, connotative, denotative, concrete, abstract, scientific, popular, general, special, foreign terms, and conversation. However, the use of denotative and concrete diction forms is more dominant than other diction, because all poetry uses the diction forms. The sentence patterns used are very diverse. In this study found 38 different patterns. Sentence patterns are obtained from sentences that have one clause, two clauses, and no clauses.

Keywords: poetry, children's poetry, diction, sentence patterns

doi:

diterima redaksi: 23, 02, 2020

disetujui untuk dipublikasikan: 17, 03, 2020

*PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹adilfadhli47@gmail.com; IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²tatisriuswati@gmail.com; IAIN Syekh Nurjati Cirebon

³indrya.m@gmail.com; IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pendahuluan

Tidak sedikit anak yang berkomentar negatif terhadap puisi (Aulia: 2019). Hal ini karena puisi sering menggunakan kata-kata yang memerlukan kajian-kajian tertentu. Penggunaan dan pola bahasa dalam puisi anak-anak juga cukup beragam. Diksi dan struktur kalimat yang terdapat dalam puisi anak-anak juga bervariasi. Bahkan, siswa kelas V lebih suka membaca komik daripada puisi. Kurangnya buku kumpulan puisi anak, turut memengaruhi minat terhadap puisi (Mandarani & Nuroh, 2017). Padahal dengan membaca dan menulis puisi, anak akan menjadi gemar membaca (Rafida, Saringendyati, & Ampera, 2013; Wijaya, & Fikri, 2019). Membaca puisi juga dapat menumbuhkan kreativitas (Mulyaningsih, 2015). Oleh karena malas membaca puisi, anak juga menjadi malas membaca segala macam buku.

Seperti telah diketahui bersama bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna, keindahan puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama (Kosasih, 2014). Puisi juga dimaknai sebagai karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang membaur dengan memperhatikan pembaca (Suryaman & Wiyatmi, 2013). Puisi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada pelajaran matematika (Jonah & Igbojinwaekwu, 2015). Adapun yang dimaksud puisi anak, yaitu: puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak, dan puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk dikonsumsi oleh anak-anak sendiri (Resmini, 2009).

Oleh karena itu, anak-anak perlu diperkenalkan dan diajarkan membaca serta menulis puisi. Meskipun masih terbatas, tetapi puisi anak sebenarnya ada. Hal ini dapat dilihat di koran lokal. Setiap hari Minggu, koran lokal menyediakan satu halaman yang berisi puisi dan cerita anak. Demi menambah khasanah terkait puisi anak, maka perlu dilakukan penelitian. Widayanto (2010) telah meneliti puisi anak dari aspek ragam bahasa, gaya bahasa berdasarkan tujuan, dan makna. Lestari (2015) mengkaji unsur fisik puisi anak dengan pendekatan stilistika. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji struktur batin puisi, meliputi: tema, perasaan, nada, dan tujuan puisi. Susilowati (2012) menganalisis puisi siswa SMP pada pemakaian diksi dan gaya bahasa. Adapun penelitian ini menganalisis diksi dan pola kalimat pada puisi yang dibuat oleh anak-anak.

Diksi bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010). Diksi juga membahas pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2010). Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat (Waluyo dalam Kosasih, 2014). Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laman Majalah Anak *Sahabat* yaitu <https://majalhasahabat.blogspot.com>. Adapun data penelitian terdiri atas 20 judul. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan simak (Sudaryanto, 2015). Alasan menggunakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak (Mahsun, 2005). Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hasil menyimak puisi anak-anak dalam Majalah *Sahabat*. Instrumen menggunakan kartu data (Arikunto, 2014). Data dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005). Metode padan ditentukan oleh hal yang terdapat di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik pilah unsur penentu. Alat yang digunakan ialah daya pilah yang bersifat mental berupa daya pilah ortografis (Sudaryanto, 2015). Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yakni: diksi dan struktur kalimat. Diksi dianalisis menggunakan metode padan referensial dan teknik pilah unsur penentu untuk menentukan bentuk diksi puisi anak-anak. Metode padan referensial adalah metode yang

alat penentunya yang diacu oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 2015). Struktur kalimat dianalisis menggunakan metode padan fonetis atikulatoris, dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik sisip. Dengan menggunakan teknik tersebut, dapat diketahui struktur kata dalam sebuah kalimat.

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: diksi dan pola kalimat. Berikut ini analisis keduanya.

Diksi

Berikut ini data yang terkumpul dari Majalah *Sahabat* berdasarkan penggunaan kata yang bersinonim.

...
*Rela kau taruhkan **nyawamu***
Walau maut menghadang di depan
Nampak raut wajahmu
Tak segelintir rasa takut
*Semangat membawa di **jiwamu***
Taklukan mereka mereka penghalang negeri
 (4/Pahlawan/Salsabila R)

Puisi di atas terdapat dua pasang kata yang menggunakan diksi pada kata bersinonim, pada kata **nyawamu** dengan **jiwamu**. Kata **nyawa** memiliki makna pemberi hidup kepada badan waduk yang menyebabkan hidup; nyawa. Kata **jiwa** memiliki makna roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa. Oleh karena itu, kata **nyawamu** dengan **jiwamu** dapat dikategorikan kata bersinonim karena memiliki makna yang sepadan.

...
Tentang aku dan kamu
*Semoga persahabatan kita selalu **kekal** dan **abadi***
 (5/Tentang Sahabat/Asfathya)

Pada penggalan puisi di atas terdapat diksi pada penggunaan kata yang bersinonim, yaitu kata **kekal** dan kata **abadi**. Kata **kekal** memiliki makna tetap (tidak berubah) selama-lamanya; abadi. Kata **abadi** memiliki makna kekal; tidak berkesudahan. Oleh karena itu, kedua kata tersebut dikategorikan bersinonim karena memiliki makna yang sepadan.

...
*Kau mengajarku dengan **sabar***
Guruku...
*Kau **tidak pernah mengeluh***
Ketika mengajarku
Kau mengajarkanku sampai aku bisa
Terima kasih guruku
 (12/ I Love My Teacher/Hasna Zakiya)

Puisi di atas didapati kata dan frasa yang memiliki makna yang sama, yaitu kata **sabar** dan frasa **tidak pernah mengeluh**. Kata **sabar** memiliki makna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa). Frasa **tidak pernah mengeluh** dengan inti frasa kata **mengeluh** memiliki makna menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Oleh karena itu, kata **sabar** dan frasa **tidak pernah mengeluh** merupakan kata yang bersinonim.

Selain, menggunakan diksi bersinonim, puisi anak juga menggunakan kata konotasi.

...
Ingatkah, Sahabat

*Kita pernah duduk bersama
Dan **melukis langit** dengan impian
Tentang aku dan kamu
Semoga persahabatan kita selalu kekal dan abadi*
(5/Tentang Sahabat/Asfathya Romani S)

Makna konotatif terdapat pada puisi di atas. Frasa **melukis langit** memiliki makna konotatif, sebab makna dari frasa tersebut berbeda dengan makna dasarnya. Frasa tersebut memiliki konotasi yang baik, berbeda dengan kata mengkhayal yang bermakna konotasi kurang baik.

Berikut ini merupakan analisis diksi berdasarkan Penggunaan kata abstrak:

*Wahai kawan...
Carilah **ilmu** sebanyak-banyaknya
Dan tiada putus asa
Capailah cita-citamu*
...
(2/Ilmu/Asma Muttaqina M)

*Kaulah pahlawan tanpa tanda jasa
Kau yang memberiku **ilmu**
Kau mengajarku dengan sabar*
...
(12/ I Love My Teacher/Hasna Zakiya)

...
*Guru ku....
Ilmu yang bergunaselalu dilimpahkan
Untuk bekal ku nanti*
...
(17/Guruku/ Zahra Ginanti)

Pada ketiga puisi di atas, terdapat penggunaan diksi pada kata abstrak. Penggunaan kata abstrak tersebut ditunjukkan oleh kata **ilmu** yang bermakna pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Kata **ilmu** dikategorikan kata abstrak karena kata tersebut tidak menunjukkan konsep referen yang jelas. Selain hal tersebut kata **ilmu** tidak memiliki wujud dan tidak dapat dirasakan oleh pancaindra.

Berikut ini merupakan analisis diksi berdasarkan Penggunaan kata atau istilah asing.

...
*Ibu..
Kini hanyalah **do'a** yang bisa kuberikan
Maafkanlah aku yang selalu member duka
Maafkanlah aku yang membekaskan duka
Semoga kita berjumpa disurga*
(8/Penyesalan/Rachmatullah)

Pada puisi di atas terdapat penggunaan kata asing yaitu kata **do'a**. Kata **do'a** ini belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, masih menggunakan padanan kata bahasa Arab. Jika ingin menggunakan bahasa Indonesia maka kata **do'a** diganti dengan doa.

*Guruku...
Kaulah pahlawan tanpa tanda jasa
Kau yang memberiku ilmu
Kau mengajarku dengan **sabar**
Guruku...
Kau **tidak pernah mengeluh***

*Janganlah cepat berputus asa
Hadapilah segala rintangan yang ada
Jadilah dirimu seperti Matahari...
Yang tiada hentinya menerangi bumi
Dan jangan lupa untuk selalu berdoa
Agar terwujud cita-cita...*

Wahai kawan, Carilah ilmu sebanyak-banyaknya, capailah cita-citamu,
S P O P O
bekali hidup mud dengan ilmu, dan tiada putus asa, belajarlah dengan giat,
P O K P P K
janganlah cepat berputus asa, hadapilah segala rintangan yang ada,
P P O
jadilah dirimu seperti matahari yang tiada hentinya menerangi bumi
P O K
dan jangan lupa untuk selalu berdoa agar terwujud cita-cita
P K

Hasil analisis struktur kalimat di atas menunjukkan puisi tersebut memiliki satu kalimat. Kalimat tersebut terdiri atas sembilan klausa dengan satu S yang diletakkan di awal kalimat, sehingga klausa berikutnya tidak perlu menambahkan S lagi. Kalimat tersebut membentuk pola "S-P-O (klausa 1), P-O (klausa 2), P-O-K (klausa 3), P (klausa 4), P-K (klausa 5), P (klausa 6), P-O (klausa 7), P-O-K (klausa 8), P-K (klausa 9)".

3. Teman (Husna Aufa Nabilah)

*Oh Teman....
Ketika kau berlari-lari
Engkau terjatuh
Engkau terluka
Tapi tenang....
Aku yang akan selalu menolongmu
Di setiap sedihmu
Aku akan menjadi teman terbaikmu
Selalu...
Teman, ketika berlari-lari, engkau terjatuh dan terluka,
K S P
tapit tenang, aku akan selalu menolongmu.
P S P*

Di setiap sedihmu, aku akan selalu menjadi teman terbaikmu
K S P O

Puisi di atas memiliki dua kalimat. Masing-masing kalimat memiliki struktur atau pola yang berbeda. Kalimat (a) memiliki tiga klausa. Kalimat (a) berpola "K-S-P (klausa 1), P (klausa 2), P-S-P (klausa 3). Kalimat (b) hanya memiliki satu klausa yang berpola "K-S-P-O".

4. Pahlawan: (Salsabila R)

*Demi Negeri...
Kau korbankan waktumu
Demi Bangsa...
Rela kau taruhkan nyawamu
Walau maut menghadang di depan
Nampak raut wajahmu
Tak segelintir rasa takut
Semangat membara di jiwamu*

Taklukan mereka penghalang negeri.

- a. Demi negeri, kaukorbankanwaktumu.
K P S
- b. Demi bangsa, rela kautaruhkannyawamu,
K P S
walaumautmenghadangdi depan.
S P K
- c. Tak adarasa takutdi raut wajahmu.
P S K
- d. Semangatmembaradi jiwamu.
S P K
- e. menaklukkanmereka, penghalang negeri.
P O

Puisi di atas memiliki lima struktur kalimat yang berbeda. Kalimat (a) berpola “K-P-S”, kalimat (b) memiliki dua klausa dan berpola “K-P-S, S-P-K”, kalimat (c) hanya terdapat satu klausa yang berpola “P-S-K”, kalimat (d) juga memiliki satu klausa, tetapi berbeda polanya, yakni “S-P-K”, dan kalimat (e) hanya memiliki satu klausa. Namun, S tidak dimunculkan karena sudah berada di judul, sehingga membuat pola kalimat “P-O”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemakaian diksi pada puisi anak, meliputi: diksi bersinonim sebesar 30%, berkonotatif sebesar 5%, kata-kata umum 50%, kata-kata khusus sebesar 20%, kata-kata asing sebesar 10%, kata-kata ilmiah sebesar 10%, kata-kata abstrak sebesar 35%, dan kata percakapan sebesar 10%. Adapun pola kalimat puisi anak: “S-P” berjumlah 20 pola, “P-S” 18 pola, “S-P-O” 8 pola, “S-P-O-K” 7 pola, “S-P-K” 17 pola, “K-S-P” 5 pola, “P-S-K” 2 pola, “S-P-Pel” 3 pola, “K-S-P-O” 3 pola, “K-S-P-K” 2 pola, dan “S-P-K-K” 1 pola.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Aulia, Z M. (2019). *Sastra di Tangan Generasi Milenial*. Diakses pada Selasa, 11 Februari 2020 pukul 11.45 WIB melalui iainsurakarta.ac.id/?p=20719.
- Jonah, T. M. F. & Igbojinwaekwu, P. C. (2015). Effectiveness of Game and Poem Enhanced Instructional Strategies and Verbal Ability on Students’ Interest in Mathematics Learning. *Journal of Research in Education*, 25(2), 40 – 50.
- Keraf, G. (2010). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, T I. (2015). *Kajian Stilistika Puisi Anak dalam Rubrik Pencil Pikiran Rakyat 2014*. Skripsi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mandarani, V. & Nuroh, E. Z. (2017). Kajian Minat Membaca Siswa terhadap Karya Sastra. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 26 – 31.
- Mulyaningsih, I. (2015). *Sastra Anak: Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun*. Cirebon: Nurjati Press.
- Putrayasa, I B. (2010). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rafida, U., Saringendyati, E. & Ampera, T. (2013). Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(1), 51 – 59.

- Resmini, N. (2009). *Sastra Anak dan Pengajarannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Islam.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryaman, M dan Wiyatmi. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilowati, E. (2012). *Diksi Dan Gaya Bahasa pada Puisi Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Cawas*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widayanto, R D. (2010). *Ragam Dan Gaya Bahasa Pada Wacana Puisi Anak Di Surat Kabar Harian Kompas Rubrik Ruang Kita*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTs Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 149 – 158.